**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Mereka saling membutuhkan dan saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Dalam berinteraksi manusia membutuhkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan informasi dan keinginan mereka terhadap manusia lain, seperti yang dinyatakan oleh Kridalaksana (2011: 24) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dapat disimpulkan bahwa bahasa dipergunakan oleh manusia dalam aktivitas kehidupannya.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa utama dalam berinteraksi di masyarakat. Bukan hanya itu, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan di seluruh jenjang pendidikan. Dengan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan pengantar dalam pendidikan akan menyeragamkan penggunaan bahasa dan memudahkan dalam berinteraksi serta menyampaikan pendapat atau informasi.

Dalam penggunaan bahasa seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya, faktor lingkungan yang terkadang memengaruhi cara berbicara seseorang. Selain itu, dalam penggunaan bahasa seringkali dipengaruhi oleh umur dan jenis kelamin. Orang yang lebih tua akan cenderung lebih santun dalam bertutur. Begitu pula dengan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan akan terdengar lebih lembut dalam bertutur dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Fishman (dalam Aslinda, 2010:16) mengatakan bahwa dalam pemakaiannya, bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik itu adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial itu terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, dan lainnya, sedangkan faktor situasional yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Adanya faktor sosial dan faktor situasional menyebabkan munculnya variasi bahasa. Joos (dalam Aslinda, 2010:19) membedakan variasi bahasa berdasarkan keformalan atas lima bagian, yaitu (1) gaya atau ragam baku/frozen, (2) gaya atau ragam resmi/formal, (3) gaya atau ragam usaha/konsultatif, (4) gaya atau ragam santai, dan (5) gaya atau ragam akrab/intimate.

Dalam berkomunikasi khususnya pada dunia pendidikan biasanya hanya menggunakan dua variasi bahasa yaitu ragam resmi dan ragam santai. Ragam resmi digunakan dalam proses pembelajaran seperti, ketika guru menerangkan materi pembelajaran, siswa hendak menanyakan hal yang sulit dipahami atau sekadar menjawab pertanyaan dari gurunya, sedangkan ragam santai digunakan antarperson yang sudah akrab seperti situasi di luar jam pelajaran, ketika siswa berbicara dengan temannya.

Dalam berkomunikasi sering ditemukan masalah-masalah yang terkait dengan kebahasaan. Seperti penggunaan bahasa yang kurang baik dan kurang santun dalam bertutur. Hal itu banyak ditemukan di masyarakat. Banyak orang yang bertutur kurang santun sehingga membuat orang lain atau lawan tuturnya merasa sakit hati. Namun, hal ini bisa saja dimaklumi karena dalam masyarakat luar itu terdiri dari berbagai suku dan budaya yang berbeda, sehingga pengaruh logat atau dialek sangatlah kental. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi (2010:4) yang mengatakan bahwa logat daerah adalah yang paling kentara karena tata bunyinya yang mudah dikenali. Lain halnya jika ketidaksantunan dalam bertutur itu terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah sebagai tempat berlangsungnya interaksi belajar-mengajar. Hal itu sungguh tidak pantas karena sebagai kaum berintelektual dan berpendidikan seharusnya mampu bertutur dengan santun.

Bertutur dengan santun itu tidaklah mudah, diperlukan proses pembelajaran dan pemahaman tentang kesantunan dan yang terpenting adalah menguasai bahasa dengan baik, namun untuk dapat menguasai bahasa dengan baik itu juga tidaklah mudah, karena sebagian besar orang di Indonesia bahasa pertamanya atau bahasa ibunya bukanlah bahasa Indonesia, tetapi bahasa daerah yang mereka kenal dan pelajari sejak mereka lahir. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang baik tentang bagaimana seseorang dapat santun dalam bertutur dan salah satu wadah yang dapat menanamkan tentang kesantunan tuturan adalah di sekolah, karena di sekolah guru dan siswa dituntut mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau norma kebahasaan. Selain itu, menurut Gusriani,dkk (2012:288) sekolah memiliki andil dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah.

Kemampuan menggunakan bahasa secara lisan sesuai dengan kaidah atau norma kebahasaan akan menghasilkan hubungan komunikasi yang baik, bukan hanya itu, dengan menguasai ilmu tentang kesantunan tuturan akan menjadikan seseorang menjadi beradab dan dihargai oleh orang lain. Komunikasi yang baik diharapkan terjalin dalam masyarakat terutama dalam lingkungan sekolah yang di dalamnya adalah orang-orang yang berpendidikan dan mereka adalah calon penerus bangsa. Apa yang akan terjadi ketika siswa tidak santun dalam bertutur, maka dunia ini akan menghasilkan orang-orang yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, pembelajaran dan pemahaman mengenai kesantunan dalam bertutur harus diajarkan sejak dini. Hal ini didukung oleh Saleh (2016) yang menyatakan bahwa kesantunan bertutur itu perlu mendapat perhatian dalam rangka terwujudnya pengembangan pendidikan yang *sustainable.*

Berbicara mengenai kesantunan bukan hanya membahas tentang bagaimana seseorang mematuhi prinsip kesantunan, tetapi juga membahas mengenai bagaimana seseorang melanggar prinsip kesantunan itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2010: 109) dalam bukunya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa” menyatakan bahwa kalau kita ingin bertutur dengan santun maka ada sejumlah larangan yang sebaiknya tidak dilanggar dan ada sejumlah keharusan yang sebaiknya dilaksanakan. Hal-hal berupa larangan yang sebaiknya tidak dilanggar seperti jangan mempermalukan lawan tutur, jangan menyombongkan diri atau membanggakan diri, atau memuji diri di depan lawan tutur, jangan menghina atau menjelek-jelekkan milik orang lain sehingga orang tersebut merasa tidak senang dan marah, kemudian hal-hal berupa keharusan yang sebaiknya dilaksanakan seperti membuat lawan tutur merasa senang, memberi pujian kepada lawan tutur, dan menggunakan kosakata yang secara sosial budaya terasa lebih santun.

Sesuatu hal yang tidak bisa disangkal bahwa dalam bertutur dan berinteraksi, penutur itu akan menggunakan tuturan-tuturan yang akan bersentuhan dengan berbagai prinsip-prinsip kesantunan, sebagaimana prinsip-prinsip kesantunan Leech. Di antara prinsip-prinsip itu bahwa ketika seseorang bertutur, dia akan berusaha untuk mematuhi maksim kebijaksanaan. Sebagaimana sisi yang lain, ada penutur yang senantiasa, ketika dia tidak memperhatikan aspek-aspek berbahasanya, seringkali terjerumus untuk melanggar maksim-maksim kebijaksanaan. Demikian pula pada maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Jadi, tuturan itu memiliki dua sisi. Ada yang mematuhi maksim kebijaksanaan dan ada pula yang melanggar maksim kebijaksanaan. Begitu pula dengan maksim kedermawanan, ada yang melanggar dan ada pula yang mematuhinya. Begitupun dengan maksim lainnya seperti maksim pengahargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian.

Keberadaan tuturan-tuturan yang bermuatan kesantunan ditinjau dari aspek maksim-maksim kesantunannya Leech merupakan suatu keniscayaan. Sesuatu yang senantiasa hadir dalam proses interaksi termasuk di dalamnya ketika terjadi interaksi dari siswa ke guru, guru ke siswa, dan siswa ke siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan penggunaan tuturan yang kurang santun dari guru ke siswa. Contoh, guru meminta kepada siswa untuk membersihkan papan tulis dengan mengatakan *bersihkan papan tulis dulu!* Padahal dapat menggunakan kalimat yang lebih santun, yakni ada yang bisa membantu Bapak membersihkan papan tulis? Kemudian siswa yang berbicara dengan guru, mengatakan *Pak, ke wc dulu*. Yang seharusnya menggunakan kalimat yang lebih santun yaitu *Pak, saya ingin meminta izin ke kamar mandi*. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut maka menjadi hal yang sangat menarik ketika kita meneliti tentang kesantunan bertutur dalam interaksi belajar-mengajar dengan menggunakan tolok ukur pada maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian.

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji tentang kesantunan tuturan dalam lingkungan sekolah dengan mengangkat judul *Kesantunan Tuturan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar-Mengajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng.* Penelitian ini difokuskan pada aspek tuturan bahasa Indonesia dalam suasana formal yaitu pada saat berlangsungnya interaksi belajar-mengajar di sekolah.

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti adalah Marlina (2003) dengan judul *Etika Berbahasa Anak yang Menempuh Jalur TK Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa* yang memfokuskan hanya pada aspek penggunaan sapaan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Firda (2008) dengan judul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 9 Makassar* yang memfokuskan pada aspek penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan tentang kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas X SMAN 9 Makassar. Lain halnya dengan penelitian ini, penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu siswa kelas XI berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengambil subjek penelitian yaitu kelas X. Selain itu, penelitian ini terfokus pada prinsip kesantunan Leech yang dijabarkan menjadi enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, selanjutnya akan dikemukakan batasan masalah yang menjadi pengkajian dalam penelitian ini. Adapun pokok permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana kesantunan tuturan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng? Adapun subpokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesantunan tuturan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng berdasarkan maksim kebijaksanaan?
2. Bagaimanakah kesantunan tuturan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng berdasarkan maksim kedermawanan?
3. Bagaimanakah kesantunan tuturan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng berdasarkan maksim penghargaan?
4. Bagaimanakah kesantunan tuturan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng berdasarkan maksim kesederhanaan?
5. Bagaimanakah kesantunan tuturan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng berdasarkan maksim permufakatan?
6. Bagaimanakah kesantunan tuturan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng berdasarkan maksim kesimpatisan?
7. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan usaha untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan. Sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan tuturan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng yang terinci dalam enam subpokok tujuan berikut ini.

1. Mendeskripsikan kesantunan tuturan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng berdasarkan maksim kebijaksanaan.
2. Mendeskripsikan kesantunan tuturan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng berdasarkan maksim kedermawanan.
3. Mendeskripsikan kesantunan tuturan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng berdasarkan maksim penghargaan.
4. Mendeskripsikan kesantunan tuturan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng berdasarkan maksim kesederhanaan.
5. Mendeskripsikan kesantunan tuturan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng berdasarkan maksim permufakatan.
6. Mendeskripsikan kesantunan tuturan dalam interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng berdasarkan maksim kesimpatisan.
7. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. **Manfaat Teoritis**
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan dalam bidang linguistik khusunya dalam bidang sosiolinguistik, pragmatik, wacana, dan kesantunan.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengajaran penggunaaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.
4. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA, khususnya guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng tentang kesantunan bertutur.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan sebagai acuan agar dapat lebih baik dalam bertutur terutama bertutur bahasa Indonesia.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan, sebagai bahan acuan yang relevan dan masukan atau pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya penelitian yang terkait dengan kesantunan tuturan.